

**KONDISI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI SEKITAR DAERAH  
RENCANA PEMBANGUNAN KAWASAN INDUSTRI KARIANGAU (KIK)  
KOTA BALIKPAPAN**

The Cultural Social Condition Of Socoety Around The Plan Development Area Of  
Kariangau Industrial Area (KIK) Balikpapan

By

**WARMAN**

***ABSTRAC***

*Plan development of Kariangau industrial area in district of west Balikpapan, besides positive also negative affecting to the condition of economic social society environment. For the minimal of the negative impact require to be studied with a purpose to get actual data about the economic social of society condition, and to obtain the picture about social dynamics of cultural social in the area around the development activity of KIK, utilize management of possibility incidence of the impact.*

*From result of research known that the dominant custom tribes in research location are Bugisnesse and Javanesse. They believe in Islam, so that the cultural value and norm which expand stem from Islam teaching. In location research is expand the negative cultural values like drugs, liquor, and gambling. Citizen humanity in general can cooperate. Social conflict between citizen humanity is small, which express have happened. Things that generate conflict are farm, theft, liquor, drugs and social jealousy. The assimilate process have happened among them. The institute functioning and existing social better for example RT, Group Farmer / Fisherman, Koperasi Simpan Pinjam and posyandu. Society perception to the industrial area development project of Kariangau, is very positive. Society assess that existence of the project will give benefit for them. Society living is generally farmer of paddy, palawija, and hard crop with pattern go about, and a period of rotation is 2 year.*

*Keyword: Cultural Social*

## **ABSTRAK**

Rencana pembangunan Kawasan Industri Kariangau di Kecamatan Balikpapan Barat, selain berdampak positif juga berdampak negatif terhadap kondisi sosial Budaya masyarakat sekitarnya. Untuk meminimasi dampak negatif perlu dilakukan studi dengan tujuan mendapatkan data aktual tentang kondisi sosial Budaya masyarakat, memperoleh gambaran tentang dinamika sosial Budaya masyarakat di daerah sekitar kegiatan pembangunan, guna pengelolaan kemungkinan timbulnya dampak

Dari hasil penelitian diketahui bahwa adat istiadat yang dominan di lokasi penelitian adalah adat suku Bugis dan Jawa. Mereka beragama Islam, sehingga norma dan nilai budaya yang berkembang bersumber dari ajaran agama Islam. Di lokasi penelitian juga mulai berkembang nilai-nilai budaya negatif seperti obat-obatan terlarang, minuman keras, dan perjudian. Sesama warga pada umumnya dapat bekerjasama. Konflik sosial hanya sebagian kecil yang menyatakan pernah terjadi. Hal-hal yang menimbulkan konflik adalah lahan, pencurian, minuman keras, obat-obatan, dan kecemburuan sosial. Proses asimilasi telah terjadi diantara mereka. Lembaga sosial yang ada dan berfungsi dengan baik antara lain RT, Kelompok tani/nelayan, Koperasi Simpan Pinjam, dan Posyandu. Persepsi masyarakat terhadap Proyek Pengembangan Kawasan Industri Kariangau, adalah sangat positif. Masyarakat menilai bahwa keberadaan proyek tersebut akan memberikan manfaat bagi mereka. Mata pencaharian masyarakat pada umumnya petani padi, palawijo, dan tanaman keras, dengan pola berpindah-pindah, dan masa rotasi 2 tahun.

Kata Kunci : Sosial Budaya

## **I. PENDAHULUAN**

Rencana pembangunan Kawasan Industri Kariangau (KIK) termasuk ke dalam wilayah administrasi Kecamatan Balikpapan Barat, dimana di dalam wilayah tersebut selain KIK, juga terdapat kawasan hutan lindung Sungai Wain, kawasan

pertanian, kawasan perikanan, kawasan wisata (*ecotourism*) dan kawasan pelestarian lingkungan (bakau).

Selain menimbulkan dampak positif, rencana kegiatan pembangunan KIK diperkirakan juga akan menimbulkan dampak negatif yaitu : (1) Kegiatan pembebasan lahan untuk KIK seluas 1.500 Ha diperkirakan akan menimbulkan dampak negatif terhadap matapecaharian dan pendapatan penduduk yang terkena pembebasan lahan. (2) Aktivitas tenaga kerja pada tahap konstruksi selain menimbulkan dampak positif juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan sosial budaya. (3) Rencana kegiatan yang diperkirakan menimbulkan dampak terhadap air sungai yang ada di sekitar KIK dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak lanjutan terhadap kehidupan nelayan.

Berdasarkan UU Nomor 23 Tahun 1997 telah ditetapkan bahwa dampak negatif dari suatu proyek yang direncanakan harus diminimasi sekecil mungkin, agar kegiatan pembangunan tersebut dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dan kualitas lingkungan hidup di sekitar proyek yang direncanakan tidak menurun. Untuk meminimasi dampak negatif tersebut perlu dilakukan studi dengan tujuan: (1) mendapatkan data aktual tentang kondisi sosial Budaya masyarakat, (2) untuk memperoleh gambaran tentang dinamika sosial Budaya masyarakat dan (3) untuk mencoba menangkap aspirasi yang berkembang di masyarakat berkaitan dengan rencana kegiatan pembangunan Kawasan Industri Kariangau (KIK) guna pengelolaan kemungkinan timbulnya dampak

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pemerintah daerah setempat dan pihak pemrakarsa, guna meminimasi dampak negatif yang diakibatkan kegiatan proyek.

## **II. METODE PENELITIAN**

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan, yaitu Kepala Desa, Guru atau pendidik lainnya, Ketua Adat, Tokoh Agama, Kelompok tani, Kelompok Nelayan Ketua RT dan tokoh lainnya

yang relevan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak pemrakarsa dan instansi-instansi lain yang terkait seperti Kantor Lurah, Kecamatan, Dinas PU, Dinas Kehutanan, Dinas Pertanian, Bappeda, Biro Pusat Statistik dan lain-lain.

Komponen sosial budaya masyarakat yang akan diteliti adalah : adat istiadat dan budaya, proses/interaksi sosial, kelembagaan/pranata sosial, persepsi dan sikap masyarakat terhadap rencana proyek, pola adaptasi ekologis, serta kemandirian dan ketertiban masyarakat. Data ini akan dikumpulkan melalui wawancara dengan masyarakat pada daerah-daerah yang akan mendapat dampak positif maupun negatif.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Adat Istiadat dan Budaya

Melalui survei sampel proporsi terbesar responden (28,26%) menyatakan bahwa kebudayaan yang dominan di lokasi penelitian adalah kebudayaan Bugis dan Jawa (Tabel 1). Kebudayaan lainnya yang ada di lokasi penelitian adalah kebudayaan Bajau.

Tabel 1. Kebudayaan yang Ada dan Berkembang di Lokasi Penelitian

No.	Kebudayaan	Frekuensi Jawaban responden	
		Mutlak	Relatif
1	Bugis	11	23,91
2	Jawa	11	23,91
3	Bajau	3	6,52
4	Timor	1	2,17
5	Campuran	10	21,74
6	Tidak tahu	10	21,74
Jumlah		46	100,00

Sumber: Survei Lapangan, tahun 2003

Karena sebagian besar penduduk di lokasi penelitian beragama Islam, maka kehidupan mereka juga ditandai oleh norma dan nilai-nilai yang bersumber dari agama Islam, misalnya adanya saling tolong menolong, gotong-royong, dan pembatasan hubungan muda-mudi sebelum menikah secara tegas. Bentuk-bentuk gotong royong yang terlihat masih melembaga terutama dalam menjaga kebersihan dan ketertiban desa.

Di samping adanya sejumlah nilai-nilai positif seperti tersebut di atas, di lokasi penelitian juga mulai berkembang nilai-nilai negatif di kalangan masyarakat. Hal ini merupakan konsekuensi logis karena lokasi penelitian merupakan wilayah baru atau daerah pengembangan yang sebagian besar penduduknya merupakan pendatang. Apalagi saat ini akses menuju lokasi penelitian semakin terbuka, baik berupa prasarana jalan darat, transportasi air (laut dan sungai) maupun sarana informasi. Walau sebagian besar responden menyatakan “tidak tahu”, namun sebagian kecil responden lainnya menyatakan adanya nilai-nilai negatif yang mulai berkembang dan dianggap merupakan ancaman. Budaya yang dimaksud antara lain adalah : (1) obat-obatan terlarang, (2) lotre (kupon putih), (3) minuman keras, (4) perjudian, dan (5) sabung ayam, yang terutama dikemukakan oleh responden di Kelurahan Karangjoang.

### 3.2. Proses/Interaksi Sosial

Salah satu indikator proses atau interaksi sosial yang ditelaah dalam penelitian ini adalah kerjasama antara warga masyarakat. Berdasarkan survei sampel diketahui adanya bentuk-bentuk kerjasama di antara warga masyarakat di lokasi penelitian. Sebagian besar responden (76,09%) menyatakan “pernah melakukan kerjasama” dengan pihak lain, hanya 10,87% yang menyatakan “tidak pernah bekerjasama”, dan sisanya (6,52%) menyatakan “lupa/ragu-ragu”. Kerjasama tersebut menyangkut kepentingan umum maupun kepentingan kelompok atau kepentingan pribadi. Kerjasama untuk kepentingan umum seperti telah disebut dalam uraian mengenai adat-istiadat dan budaya misalnya adalah gotong-royong dalam memelihara kebersihan, ketertiban dan keamanan desa (23,53%). Adapun kerja sama yang menyangkut kepentingan kelompok ataupun pribadi, misalnya terjadi dalam mencari nafkah (52,94%) dan kegiatan keagamaan (47,06%). Kerjasama juga terjadi antara warga setempat dengan pihak lain/pihak luar, misalnya perusahaan yang beroperasi di daerah ini. Kerjasama dilakukan tanpa melihat perbedaan etnis maupun agama. Motivasi yang mendasari kerjasama itu di samping alasan Budaya (50,00%) adalah motivasi keagamaan (35,29%) dan motivasi kedaerahan (14,71%).

Indikator lainnya dari proses/interaksi sosial yang dikaji adalah konflik sosial. Menurut sebagian besar (56,52%) responden selama ini di lokasi penelitian “tidak/belum pernah terjadi konflik sosial” yang berarti. Hanya 28,26% responden yang menyatakan bahwa selama ini “pernah terjadi konflik sosial”, dan sisanya (15,22%) menyatakan “tidak tahu”. Sesuai dengan pernyataan responden seperti tersebut di atas, sebagian besar responden (54,35%) juga menyatakan “tidak tahu” mengenai hal-hal yang berpotensi menimbulkan konflik di lokasi penelitian. Sedangkan hal-hal yang berpotensi menimbulkan konflik menurut sebagian responden lainnya adalah lahan/tanah (21,74%), sampah dan limbah (10,87%), pencurian (4,35%), minuman keras (6,52%) obat-obatan terlarang (4,35%) dan kecemburuan sosial (2,17%).

Walau penduduk di lokasi penelitian berasal dari berbagai daerah dan suku bangsa, namun relatif tak ada masalah di antara mereka. Proses asimilasi telah terjadi di antara mereka, antara lain melalui pernikahan antar suku. Sebagian besar responden (84,78%) menyatakan bahwa selama ini telah terjadi kawin campur di antara mereka. Sebagian besar responden (86,96%) juga setuju terhadap perkawinan campur seperti itu, dengan syarat: (1) agamanya sama (50,00%), (2) keduanya saling mencintai (73,91%), (3) salah satu sudah bekerja/mempunyai penghasilan tetap, terutama pihak lelaki (13,04%), dan (4) berperilaku baik (36,96%).

### 3.3. Kelembagaan Sosial

Dari pengamatan di lapangan, wawancara dengan responden maupun data sekunder/Monografi Kelurahan diketahui bahwa lembaga-lembaga sosial yang terdapat di lokasi penelitian di samping Kelurahan antara lain adalah Rukun Tetangga (RT), Pertahanan Sipil (Hansip), Sekolah (TK, SD dan SMTP dan Pondok Pesantren), Koperasi, lembaga keagamaan (Majelis Ta’lim, Majelis Gereja, Remaja Masjid dan lain-lain), Pos/Klinik Keluarga Berencana (KB), Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), Pukesmas dan Puskesmas Pembantu, perkumpulan olah-raga (sepak bola, bola voli, tenis meja, dayung), kelompok kasidah, Karang Taruna, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Dasa Wisma, dan Kelompok Tani dan Nelayan. Lembaga-lembaga tersebut ada yang berfungsi dengan baik, ada yang kurang

berfungsi, dan bahkan ada yang tidak ada pengurus atau anggotanya. Lembaga-lembaga yang berfungsi secara baik antara lain RT, kelompok tani/nelayan, koperasi simpan pinjam, dan Posyandu. Lembaga yang kurang berfungsi adalah koperasi unit desa (KUD). Adapun lembaga yang tidak memiliki pengurus adalah Lembaga Musyawarah Desa (LMD).

Ketua RT umumnya dipilih di antara warga oleh warga. Kegiatan kelompok tani umumnya adalah mengatur kegiatan dan kerjasama antar anggotanya untuk mencapai hasil yang terbaik. Adapun kegiatan utama Posyandu adalah menimbang dan memberikan makanan tambahan kepada bayi di bawah umur lima tahun (balita) dan ibu menyusui dalam rangka meningkatkan kesehatan masyarakat. Sedangkan kegiatan utama lembaga keagamaan antara lain adalah mengadakan pengajian secara rutin, yasinan, dan mengurus warga yang meninggal (rukun kematian).

#### 3.4. Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap rencana Proyek KIK

Sebagian besar responden (82,61%) telah mengetahui adanya rencana Proyek Pengembangan Kawasan Industri Kariangau (KIK). Separuh di antara mereka mengaku mengetahuinya dari aparat pemerintah. Selebihnya mengaku mengetahui dari media massa dan teman. Hanya sebagian kecil responden yang menyatakan belum tahu tentang adanya rencana proyek yang dimaksud.

Sebagian besar responden (56,52%) menyatakan “sangat setuju” dan (32,61%) menyatakan “setuju” terhadap rencana proyek yang dimaksud. Tidak ada responden yang “tidak setuju”, dan hanya 13,04% responden yang menyatakan “tidak tahu” dan “ragu-ragu”.

Alasan utama yang mereka kemukakan adalah bahwa proyek tersebut akan “meningkatkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha” (81,58%), “mempercepat perkembangan wilayah” setempat (73,68%), “membuka isolasi wilayah” (47,37%), “meningkatkan pendapatan daerah” (28,95%), dan “meningkatkan harga tanah” (18,42%), serta adanya harapan untuk memperoleh “uang ganti kerugian” atas tanah mereka yang terkena proyek (26,32%).

#### 3.5. Pola Adaptasi Ekologi

Matapencaharian utama responden yang terbesar adalah bercocok tanam (28,26%), baik sebagai petani sawah, peladang, maupun pekebun. Hal ini merupakan adaptasi mereka terhadap keadaan wilayah setempat yang masih terdapat banyak lahan kosong, khususnya semak belukar bekas areal hak perusahaan hutan (HPH) yang cocok untuk berladang dan berkebun. Bekerja sebagai nelayan menduduki proporsi kedua (17,39%) setelah mereka yang bekerja di perusahaan swasta (23,91%). Pekerjaan ini pada dasarnya juga merupakan adaptasi masyarakat terhadap kondisi wilayah setempat yang memiliki banyak perairan, khususnya laut. Bahkan di antara para petani juga ada yang mempunyai pekerjaan sambilan sebagai nelayan.

Mereka yang berladang umumnya melakukannya dengan cara berpindah-pindah, dengan masa rotasi rata-rata 2 tahun. Pembukaan lahan mereka lakukan dengan cara menebas dan membakar semak belukar. Untuk menghindari meluasnya api, pembakaran dilakukan dengan membuat sekat.

Topografi lahan yang digunakan untuk bercocok tanam mulai dari yang datar (15,79%), landai (65,79%) sampai dengan yang sangat miring (18,42%). Pada lahan datar sampai landai para petani umumnya menanam padi (2,63%), sayuran (26,32%) palawija (43,42%), dan tanaman keras (27,63%). Sedangkan pada lahan miring sampai sangat miring para petani umumnya menanam tanaman keras (50,00%) dan palawija (50,00%).

Para nelayan yang banyak ditemui di Teluk Waru dan Jenebora umumnya menangkap ikan dengan cara menggunakan rengge (55,56%). Selebihnya menggunakan Bagan, Belat, Rawai, dan Pancing.

### 3.6. Keamanan dan Ketertiban Masyarakat

Menurut Profil Kelurahan Kariangau tahun 1999/2000 selama periode 1999 – 2000 di kelurahan tersebut pernah terjadi satu kasus perkelahian antar warga dan 38 kasus sengketa tanah. Tetapi menurut Monografi Kelurahan Kariangau Tahun 2002, selama periode Januari – Juni 2002 tak terdapat satupun kejadian kriminal. Sedangkan hasil survei sampel yang dilakukan pada awal bulan Januari tahun 2003 menunjukkan bahwa 23,91% responden menyatakan pernah terjadi konflik antar

warga. Sebagian besar (90,91%) dari mereka menyatakan bahwa hal utama yang dapat menjadi sumber konflik adalah lahan.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **4.1. Kesimpulan**

- 1) Adat istiadat yang dominan di lokasi penelitian adalah adat suku Bugis dan Jawa. Karena sebagian besar penduduk beragama Islam, maka kehidupan mereka juga ditandai oleh norma dan nilai-nilai yang bersumber dari agama Islam, misalnya adanya saling tolong menolong, gotong royong, dan pembatasan hubungan muda-mudi sebelum menikah secara tegas.
- 2) Disamping adanya nilai-nilai positif seperti tersebut di atas, di lokasi penelitian juga mulai berkembang nilai-nilai budaya negatif, seperti obat-obatan terlarang, minuman keras, dan perjudian.
- 3) Walaupun penduduk di lokasi penelitian berasal dari berbagai daerah dan suku bangsa, karena memiliki kaidah yang sama (agama Islam) sehingga jarang terjadi perselisihan yang mengarah kepada unsure sara. Proses asimilasi telah terjadi diantara mereka, antara lain melalui pernikahan antar suku.
- 4) Lembaga-lembaga sosial yang ada di lokasi penelitian disamping Kelurahan antara lain adalah Rukun Tetangga (RT), Hansip, Sekolah (TK, SD, SMTP, dan Pondok Pesantren), Koperasi, Lembaga Keagamaan, Pos/Klinik Keluarga Berencana (KB), Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), Puskesmas dan Puskesmas Pembantu, Perkumpulan olah raga, Karang Taruna, PKK, Dasa Wisma, Kelompok Tani dan Nelayan. Lembaga-lembaga tersebut yang berfungsi secara baik antara lain RT, kelompok tani/nelayan, Koperasi Simpan Pinjam dan Posyandu.
- 5) Persepsi masyarakat terhadap Proyek Pengembangan Kawasan Industri Kariangau, adalah sangat positif. Masyarakat menilai bahwa keberadaan proyek tersebut akan memberikan manfaat bagi mereka.

- 6) Mata pencaharian masyarakat pada umumnya petani padi, palawijo, dan tanaman keras, dengan pola berpindah-pindah, dan masa rotasi 2 tahun. Pembukaan lahan mereka lakukan dengan cara menebas dan membakar semak belukar. Untuk menghindari meluasnya api, pembakaran dilakukan dengan membuat sekat. Para nelayan yang banyak ditemui di Teluk Waru dan Jenebora umumnya menangkap ikan dengan menggunakan rengge, Bagan, Belat, Rawai dan Pancing.

#### **4.2. Saran-saran**

- 1) Rencana kegiatan pembangunan Kawasan Industri Kariangau (KIK) di Kecamatan Balikpapan Barat, selain berdampak positif juga akan menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan hidup sekitarnya termasuk kondisi sosial budaya masyarakat. Untuk itu dalam penanganan dampak akan lebih tepat bila dilakukan terhadap sumber-sumber penyebab timbulnya dampak, seperti pada saat pembebasan lahan, rekrutman tenaga kerja, dan tingkah laku karyawan/buruh pendatang.
- 2) Dalam proses pembebasan lahan perlu dilakukan musyawarah antara pihak pengusaha, pemerintah dan masyarakat sekitarnya guna memperoleh kesepakatan bersama.
- 3) Dalam proses penerimaan karyawan/buruh, hendaknya lebih memprioritaskan pada masyarakat setempat selama memenuhi spesifikasi keahlian yang dipersyaratkan, sehingga diharapkan tidak menimbulkan keresahan di dalam masyarakat.
- 4) Perlu adanya pembinaan terhadap karyawan/buruh terutama pendatang, agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan adat budaya setempat sehingga tidak terjadi pelanggaran terhadap aturan/norma yang berlaku di masyarakat sehingga tidak menimbulkan keresahan masyarakat.
- 5) Pengusaha perlu menumbuhkan peran serta masyarakat pada kegiatan perdagangan, jasa angkutan, dan memberikan bantuan sosial, serta menindak tegas terhadap karyawan/buruh yang melakukan pelanggaran terhadap norma yang berlaku di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2000. Analisa Data Pokok untuk Pembangunan Wilayah Propinsi Kalimantan Timur. Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Timur, Samarinda.
- Anonim. 2000. *Pedoman Teknis Penyusunan Dokumen Kerangka Acuan AMDAL Hak Pengusahaan Hutan Tanaman*. Komdal Pusat Departemen Kehutanan dan Perkebunan, Jakarta.
- Lembaga Demografi. ----. *Dasar-dasar Demografi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Poedjawijatna, 1987. *Manusia dengan Alamnya*. Bina Aksara, Jakarta.
- Sajogyo 1982. *Bunga Rampai Perekonomiaan Desa*. Yayasan Agro-ekonomi, IPB, Bogor.
- Sajogyo 1977. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSP-IPB, Bogor.
- Sajogyo 1989. *Sosiologi Pedesaan*. Penerbit UGM, Yogyakarta.
- Soemarwoto, O. 1989. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. UGM-Press, Yogyakarta.
- Soetrisno Loekman dan Retno Winahyu.1991. *Kelapa Sawit, Kajian Sosial Ekonomi*. Aditya Media, Yogyakarta.
- Tjitrajaya, I & A.P. Vayda. 1990. *Mangkaji Hubungan Timbal Balik antara Prilaku Manusia dan Lingkungan*. LIPI, Jakarta.
- Wirosuhardjo, K. 1991. *Dasar-Dasar Demografi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.